

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU (PPI) DI SDNP TUNAS IBLAM

Awaluddin Faj
Universitas Ibn Khaldun - Indonesia
E-mail: awaluddin faj@uika-bogor.ac.id

Aisyah Khumairo
IAIN Metro
E-mail: aisyahkhumairo@metrouniv.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Inklusi merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar untuk mendapatkan pendidikan dan merupakan sebuah pondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan strategi dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tidak akan lepas dari program Individualized Educational Program (IEP) atau sering dikenal dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang mana merupakan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan bantuan dan bimbingan belajar kepada anak, memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk belajar serta layanan yang mendasar untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang kesulitan belajar di SD Nasional Plus Tunas Iblam. (2) Efektifitas Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi anak yang kesulitan belajar di SD Nasional Plus Tunas Iblam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dengan pendekatan program pembelajaran individu (PPI) tidak akan lepas dari penggalan data sejak dini, karena strategi merupakan suatu kegiatan yang pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. terdapat lima tahapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan program PPI untuk pembelajaran yaitu (1) identifikasi dan assesment anak berkebutuhan khusus (2) pemetaan anak yang harus mengikuti program PPI (3) penyusunan program PPI bagi anak berkebutuhan khusus (4) pelaksanaan program PPI (5) evaluasi program PPI. adapun efektifitas program yang dilaksanakan sebagaimana dipaparkan oleh sdm yang ada disekolah, program ini sangat efektif untuk membantu program dan penanganan serta layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : *Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus.*

ABSTRACT

Inclusive education is the most basic human right to get an education and is a foundation in social life. While the strategy in learning for children with special needs will not be separated from the Individualized Educational Program (IEP) or often known as the Individual Learning Program (PPI), which is a learning activity that focuses on assistance and tutoring for children, providing broad opportunities for children to learn. learning and basic services to meet the needs and abilities of children to catch up and optimize their abilities. This study aims to determine (1) Islamic Religious Education Learning Strategies for children who have learning difficulties in SD Nasional Plus Tunas Iblam. (2) The effectiveness of the Individual Learning Program (PPI) for children with learning difficulties in SD Nasional Plus Tunas Iblam. The results of this study indicate that learning strategies with an individual learning program approach (PPI) will not be separated from extracting data from an early age, because strategy is a learning activity that must be carried out by teachers and students so that learning objectives can be achieved effectively and efficiently. there are five stages that must be carried out before implementing the PPI program for learning, namely (1) identification and assessment of children with special needs (2) mapping of children who must participate in the PPI program (3) preparation of the PPI program for children with special needs (4) implementation of the PPI program (5) evaluation of the PPI program. As for the effectiveness of the program implemented as described by the human resources in the school, this program is very effective in helping programs and handling and providing educational services for children with special needs.

Keywords: Learning Strategies, Islamic Religious Education, Children with Special

A. PENDAHULUAN

Sejak lahir manusia diciptakan dengan kondisi serta keunikan karakteristik yang berbeda, manusia diciptakan memiliki kedudukan yang tinggi dimuka bumi yaitu pemimpin di muka bumi. Manusia adalah makhluk yang sempurna, sehingga anak-anak yang terlahir di dunia ini memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya masing-masing, sedangkan *anak berkebutuhan khusus* pun termasuk ciptaan Allah SWT, dalam hal ini tidak bisa dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya.

Seiring dengan perkembangan zaman serta pola makan yang tidak beraturan sering mengakibatkan terjadinya pertumbuhan anak yang berlebihan dan menyimpang dari kriteria normal secara *signifikan*, baik secara aspek fisik, psikis, emosi dan social, sehingga mengakibatkan banyak terlahirnya anak yang berkebutuhan khusus, untuk

menanganinya maka perlu adanya sebuah layanan dan media dalam mengembangkan segala potensi anak diperlukan melalui pendidikan (Nata Abuddin, 2003:23), karena dengan pendidikan diyakini manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. (Setia, 2006:1)

Pendidikan tanpa deskriminasi merupakan cikal bakal dari pendidikan untuk semua (*education for all*) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar dan pelaksanaan pendidikan yang merata kepada sesama manusia tanpa membedakan *difabel*, fisik (norma/tuna), strata sosial, gender, ekonomi, latar belakang, etnis, budaya dan agamanya (Tulkit LIRP, 2007:3).

Hal ini diperkuat dengan lahirnya sebuah *Deklarasi Dunia* yang dikenal dengan *Education For All* (pendidikan untuk semua) 1990 UNESCO. implikasi dari deklarasi ini melahirkan kesadaran akan

pendidikan inklusi yang dinyatakan secara eksplisif dalam *salamanca statement and framework for action, produk world conference on special needs education* (salamanca, spanyol 1994) dan kemudian diperteguh dalam Dakar Framework for Action, produk World Education Forum. (Unesco: 1994)

Sedangkan dalam statuta di Indonesia diperjelas dibeberapa peraturan pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, peraturan pemerintah Nomor 66 tahun 2010, peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 70 Tahun 2009 tentang “*Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan / bakat istimewa, maka pemerintah kabupaten/kota proaktif untuk menyelenggarakan pendidikan Inklusif*” (Dedy, 2013:1)

Hal diatas menunjukkan konsistensi pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh warganya tanpa adanya diskriminasi dalam upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas sebagaimana tertulis dalam undang-undang dasar.

Fenomena sekolah inklusi dilapangan sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Agus selaku *Ketua Pokjasif* (Kelompok Kerja Sekolah Inklusif) Kota Depok, beliau mengatakan bahwa Sekolah Inklusi perlu diadakan karena melihat gejala yang muncul di tengah masyarakat akan banyaknya anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagaimana anak normal lainnya apalagi slogan kota Depok sebagai *Kota Layak Anak*. Walaupun demikian, kendala yang dihadapi dilapangan adalah banyak dari orang tua anak yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus cenderung menutup diri dan cenderung malu dengan kondisi anak mereka, hal ini justru merugikan anak

mereka sendiri karena mengurangi kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan yang mereka butuhkan.

Sekolah inklusi diharapkan dapat memenuhi akses kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya sekolah Inklusi diharapkan orang tua tidak lagi merasa malu dengan kondisi anaknya, karena dalam sekolah Inklusi pembelajaran anak normal dan anak berkebutuhan khusus dikemas dalam satu kesatuan interaksi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan sekolah inklusi, Guru dituntut untuk mampu menggali setiap ciri masalah dalam perkembangan anak dari anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat terhadap masalah tersebut sesuai dengan kapasitas sebagai seorang guru bukan sebagai psikolog. (Rini, 2007:1) adapun pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif bagi kemajuan pembelajaran dan perkembangan anak. Guru harus menentukan pembelajaran yang dapat mengakomodasi keunikan, karakteristik dan kebutuhan setiap anak.

Salah satu strategi dalam melaksanakan strategi salah satunya dengan menggunakan *Individualized Educational Program (IEP)* atau sering dikenal dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus. Program Pembelajaran Individu (PPI) sendiri merupakan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan bantuan dan bimbingan belajar kepada anak, memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk belajar serta layanan yang mendasar untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. (Gunarhadi:2010)

Program pembelajaran ini belum banyak diketahui dan dilaksanakan oleh

beberapa sekolah yang tergabung sekolah kelompok kerja inklusif (Pojkasif), meski di beberapa sekolah sumber sudah berjalan dengan baik antaranya *Sekolah Lazuardi, Dian Didaktika, Sekolah Alam semut-semut, Sekolah Alfikri dan Sekolah Cakra Buana.*

Melihat, hal tersebut di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut, sehingga mampu memberikan kontribusi dan solusi dalam memberikan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan pemahaman tentang sekolah inklusi bagi SDM yang ada.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*)/ kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis untuk menjelaskan masalah-masalah yang ada di SDNP Tunas Iblam serta efektifitas dari program pembelajaran individu (PPI), karena masalah-masalah yang muncul dalam proses pengajaran pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kategori kesulitan belajar tidak dapat di terjemahkan melalui angka-angka.

Peneliti menggali fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain - lain secara holistik , dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.(Moleong, 2004: 4).

Sedangkan Tehnik pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode dekriftif analisis dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*fild research*) yaitu:

Observasi lapangan dengan pengamatan secara langsung untuk melihat fenomena yang terjadi selama penelitan berlangsung, mendesain dan merancang desain program pembelajaran individu (PPI)

bagi anak berkebutuhan khusus dan mengamati efektifasnya dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan Sekolah SD Nasional Plus Tunas Iblam.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan, makna dalam suatu topik tertentu. Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan beberapa informan diantaranya, kepala sekolah SD Nasional Plus Tunas Iblam, wakil kepala sekolah bid. kurikulum, wakil kepala sekolah bid. kesiswaan, wali kelas, guru pendidikan agama islam, orang tua murid, peserta didik.

Untuk menunjang kelengkapan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen, beik berupa profil lembaga, program, kurikulum, silabus, program kerja, latar belakang berdiri dan perkembangan, struktur, organisasi, keadaan guru, karyawan, sarana dan prasarana, kalender akademik, dan program inklusi di SD Nasional Plus Tunas Iblam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UU No. 20 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menerangkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. (Depdiknas, 2003:2)

Hal ini senada dengan pandangan *Ahmad Tafsir* dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan

yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil, sehingga dalam implementasi Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan potensi setiap anak didik. Setidaknya ada tiga potensi peserta didik yang tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk dikembangkan secara selaras, serasi, seimbang melalui proses pendidikan, yaitu *Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik*. (Tafsir, 2002:6)

Sehingga diyakini bahwa Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, serta merupakan wahana untuk membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk suatu kemandirian hidup. (Mulyasa, 2006:4)

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan materi dalam upaya meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup *etika, budi pekerti, dan moral* sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.

Beberapa para ahli berpendapat tentang pengertian pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam serta menjadikannya sebagai way of live (jalan kehidupannya). (Rachman Sholeh, 1975: 13)

Menurut (Zakiyah Daradjat, 1996: 86) pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (way of life) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Tayar Yusuf dalam buku Abdul Majid dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, mengartikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.(Majid, 2004: 130).

Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus harus memiliki strategi tersendiri, karena Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. yang termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus antara lain: *tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, autish, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan*. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah *anak luar biasa dan anak cacat*, karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang

disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. (Mega, 2012:22)

Banyaknya kategori tentang anak berkebutuhan khusus, maka peneliti akan fokus kepada Anak berkebutuhan khusus kategori anak yang kesulitan belajar (*Learning Disability*). Kenapa hanya fokus di satu ketegori ini, karena kesulitan belajar dan masalah lainnya muncul bersamaan dengan masalah akademis dan sosial. Kesulitan belajar berupa prestasi rendah, sulit memahami pelajaran, tidak naik kelas, diskors atau dikeluarkan dari sekolah.

Slow Learner (lambat belajar): Suatu keadaan siswa yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Namun tidak semua kesulitan dalam proses belajar dapat disebut learning disorders (LD). Sebagian anak mungkin hanya mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakatnya. Kadang-kadang, seseorang memperlihatkan ketidakwajaran dalam perkembangan alaminya, sehingga tampak seperti LD, namun ternyata hanyalah keterlambatan dalam proses pendewasaan diri saja. Sebenarnya para ahli telah menentukan kriteria-kriteria pasti di mana seseorang dapat dinyatakan sebagai penderita LD (Wood, 2011: 24). Sebagaimana juga yang dibicarakan oleh Reid menyatakan pendapat bahwa kesulitan belajar tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukannya.

Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami kesulitan

belajar karena ada gangguan persepsi. Ada tiga bentuk kesulitan belajar anak, yakni kesulitan di bidang matematika atau berhitung (diskalkulia), kesulitan membaca (disleksia), kesulitan berbahasa (disphasia), dan kesulitan menulis (disgraphia). Anak kesulitan belajar juga kesulitan orientasi ruang dan arah, misalnya sulit membedakan kiri-kanan, atas-bawah. (mulyati, 2010: 14)

Maka strategi yang efektif dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya menggunakan program pembelajaran individu.

Program Pengajaran Individual istilah aslinya berbahasa Inggris, yaitu IEP (*Individualized Educational Plan*), tetapi ada juga yang menyebutnya *Individualized Educational Program* (PPI), merencanakan sebuah pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang guru. (Gunarhadi : 2010)

Sebagaimana yang dipaparkan oleh gunarhadi dalam artikelnya, Program Pembelajaran Individu (PPI) merupakan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu, memberi kesempatan yang luas kepada tiap-tiap anak untuk belajar dan mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. (Gunarhadi : 2010)

PPI merupakan program yang dinamis, artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan siswa, dan bukan hanya sebagai selembar kertas yang harus diisi untuk kemudian ditumpuk di meja guru. PPI disusun oleh satu tim yang semua

anggotanya bertanggung jawab atas pelaksanaan program. PPI harus memuat deskripsi tingkat kemampuan anak dalam semua aspek kurikulum yang merupakan hasil dari proses asesmen. Berdasarkan hasil tersebut akan disusun tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, rincian program layanan khusus yang disediakan, dan metode untuk mengevaluasi program. Adapun garis-garis besar isi PPI yang disebutkan dalam Jurnal Asesmen dan Interaksi Anak berkebutuhan Khusus. Vol.3-2 adalah:

1. Deskripsi tingkat kemampuan anak sekarang
2. Tujuan umum (jangka panjang) dan tujuan jangka pendek.
3. Rincian layanan pendidikan khusus dan layanan lain, termasuk seberapa besar anak dapat berpartisipasi dalam pendidikan di kelas biasa.
4. Tanggal dimulainya setiap program, termasuk perkiraan waktu selesai dan evaluasinya.
5. Kriteria untuk menentukan ketercapaian setiap tujuan.

Rencana Pembelajaran Individual disusun berdasarkan hasil assesment individu ABK dan di implementasikan di setiap sentra bersama anak lainnya. Pelaksanakan RPI dapat dilakukan diwaktu umum atau diwaktu kegiatan yang khusus (hanya pendidik dengan anak). Prinsip-prinsip RPI : (Widianingsih: 2011)

1. berpusat pada kebutuhan anak, dimana pendidik dapat memperhatikan minat dan menghasilkan potensi.
2. Inklusif : Pendidik sekaligus memperkenalkan adanya keberagaman khusus antara anak berkebutuhan khusus dan tidak.

3. Holistik : penyusunan hendaknya meliputi seluruh aspek kebutuhan anak.
4. Kerjasama setiap pihak yang terkait dengan anak (orangtua, pendidik, terapis) sehingga penanganan bisa berlangsung bisa integratif.
5. Dokumentasi Pembelajaran Pendidik dapat menggunakan berbagai dokumentasi antara lain :
 - a) laporan observasi harian anak, pencatatan harus dilakukan setiap hari.
 - b) Portofolio hasil karya anak
 - c) Kemajuan perkembangan anak dapat dilakukan dengan pengumpulan hasil karya pribadi anak.
6. Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Proses evaluasi dapat dilakukan dengan melihat : kemampuan anak sebelum program, proses pembelajaran dan kemampuan setelah program.
7. Administrasi : Buku catatan harian perkembangan anak, buku komunikasi dengan orangtua dan buku laporan perkembangan anak.

SD Nasional Plus Tunas Iblam sebagai sekolah Inklusi dan tergabung pada kelompok kerja sekolah Inklusif (Pokjasif) kota Depok seharusnya lembaga ini mampu menyediakan sarana dan prasarana pendukung untuk mendukung program-program sekolah Inklusif, sehingga anak yang tergolong berkebutuhan khusus dapat mampu terakomodir dengan baik.

Pihak sekolah untuk saat ini belum mau dan mampu menerima anak berkebutuhan khusus kategori berat seperti autis dll, melainkan anak berkebutuhan khusus kategori ringan, karena minimnya sarana dan sumber daya manusia yang ada, akan tetapi yang sudah ada pihak sekolah

memberikan jatah kursi tiap masing-masing kelas adalah 1 siswa anak berkebutuhan khusus.

Hal ini dilakukan untuk mengajarkan kepedulian anak sesama temannya yang memiliki berkebutuhan khusus, anak reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) akan memperoleh keuntungan secara kognitif dan sosial dalam pembelajaran, rasa saling menghargai, memahami, membantu dan bertoleransi akan terbentuk dalam diri anak, serta komunikasi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) akan terbangun dengan baik sehingga ia tidak merasa sendiri.

Program Pembelajaran Individu (PPI) yang dilaksanakan di SD Nasional Plus Tunas Iblam setelah mengetahui hasil nilai ujian tengah semester, hal ini dilakukan dalam upaya membantu anak yang memiliki kesulitan belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran dikelas khususnya materi pendidikan agama islam sehingga pada ujian akhir semester mampu mendapatkan hasil yang baik yaitu di atas KKM sesuai dengan ketentuan pihak sekolah.

Pelaksanaan Program Pembelajaran Individu dilaksanakan sepekan sekali sesuai dengan jadwal yang ada, hal ini dilakukan dalam wujud untuk memberikan pendidikan maksimal pada siswa dalam upaya mengejar ketinggalan dan mempertajam pemahaman siswa akan pelajaran yang diberikan, sehingga pemahaman tentang *pembelajaran tuntas* dapat dipahami dengan baik.

Program Pembelajaran Individu (PPI) bukan hanya sekedar memberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar saja, melainkan juga kepada siswa memiliki masalah dalam akademis termasuk anak

autish dengan melibatkan kerjasama antara manajemen sekolah, wali kelas, guru mapel dan orang tua murid.

Adapun tahapan tahapannya dalam mendesain program pembelajaran individu (PPI) di sekolah SD Nasional Plus Tunas Iblam adalah:

Tabel 1. Tahapan Desain Program PPI

Observasi Siswa	Identifikasi Masalah Akademik	Laporan Hasil Identifikasi
Penyusunan Program yang tepat bagi siswa		
Penyusunan Program PPI	Pelaksanaan Program PPI	Evaluasi Program PPI

Pelaksanaan program pembelajaran individu yang diberikan oleh manajemen sekolah merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih mengedepankan hubungan baik dan penuh cinta kasih antara guru dan siswa, karena program pembelajaran individu adalah pola pembelajaran individu yang mengutamakan sikap monitoring, motivasi dengan cinta dan kasih sayang. walaupun demikian, kendala dilapangan terkadang program memerlukan dukungan ekstra sehingga program ini bisa menghasilkan sesuai dengan target dan bisa lebih efektif dan efisien.

D. KESIMPULAN

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Program Pembelajaran Individu (PPI) di sekolah SD Nasional Plus Tunas Iblam: 1) Langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran PAI bagi ABK di sekolah sekolah SD Nasional Plus Tunas Iblam adalah identifikasi, assessment atau pengukuran, dan selanjutnya guru baru mulai mendesain program pembelajaran berdasarkan pada kemampuan awal ABK.

Perencanaan yang dilakukan guru PAI sebelum pembelajaran yaitu menyusun RPP dan silabus, menentukan strategi dan metode, penyediaan sumber alat dan sarpras, alat penilaian dan hasil belajar, dan setting lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. 2) Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI bagi ABK. Siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal belajar bersama dalam satu kelas. Tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu pra intruksional berisi pembukaan, intruksional berisi penyampaian materi, dan yang terakhir yaitu penutup berisi kesimpulan. Pelaksanaannya, untuk mengkondisikan kelas ABK duduk di bangku depan dekat dengan guru agar mudah dipantau dalam proses pembelajaran, ABK diberi pelayanan individu yaitu ABK sering didekati dan diberi pertanyaan agar ABK memahami pelajaran dan tidak tertinggal dengan siswa normal lainnya. Pihak sekolah memberikan layanan individu untuk ABK dengan mengadakan jam tambahan Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan setelah pulang sekolah.

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi ABK adalah melalui pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan kemunduran belajar anak. Evaluasi dilakukan bersama dengan anak normal yang lain dengan waktu dan soal yang sama, hal tersebut diterapkan pada UTS, UAS, UAN. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan maka diadakan remedial. Program Pembelajaran Individu (PPI) yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Nasional Plus Tunas Iblam sangat

sangat efektif dalam meningkatkan belajar anak yang berkebutuhan khusus kategori kesulitan belajar. sebagaimana pendapat beberapa guru di sekolah Bapak Zainal Alam, SE (Kepala Sekolah SD Nasional Plus Tunas Iblam) “Program ini sangat efektif, bila semua guru juga mampu mendesain program serupa. Program PPI sangat membantu memberikan layanan khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus, sehingga berharap semua guru mampu mendesain hal yang serupa”

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata (2003) *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ahmad Tafsir, (2002), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Daradjat, Zakiah, dkk.(1996) *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.Jakarta
- Depdiknas. (2003) *Media pembelajaran*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta
- Gunarhadi, (2010) “*Program Pembelajaran Individu (PPI)*” Program Studi Pendidikan Luar Biasa, FKIP UNS Surakarta.
- Kustiatur Widianingsih Dan Endang Poerwati, “*Perencanaan Program Pengajaran Individu dan Evaluasi*”Unit 6 Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI.
- Kustawan Dedy (2013), *Managemen Pendidikan Inklusif “Kiat sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di*

- sekolah Umum & Kejuruan*”, PT. Luxima Metro Media, Jakarta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2005) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mega Fitriana Kesumawati (2012) *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Bagi Anak Autis Di SLB N 7 Jakarta”* Thesis Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jakarta.
- Mulyasa E, (2006) *Menejemen Berbasis Sekolah (Konsep Strategi dan Implementasi)*, PT. Remaja Rosdakarya,
- Mulyati, (2010) *“Diagnosa Kesulitan Belajar”*, IKIP PGRI Semarang.
- Moleong, Lexy J.(2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rini Hildayanti, dkk. (2007) *Materi Pokok Penanganan Anak Berkelainan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Saleh, Abd Rachman, (1976) *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*. Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta
- Tulkit LIRP (2007), *“Merangkul Perbedaan : Perangkat untuk mengembangkan lingkungan inklusi, ramah terhadap pembelajaran”*
- UNESCO, (1994) *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Geneva.